

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kaitannya dengan metode qiraati, pernah diteliti oleh Riwayat Hayyat dengan judul “Studi Komparasi Tentang Keberhasilan Membaca Al-Qur’an Antara Metode *Qiraati* dan Metode *Yanbu’a* di TPQ *Ianatus Sibyan* Bligo Welahan Jepara dan di TPQ *Raudhatul Mufatihin* Robayan Kalinyamat Jepara 2005”. Dalam penelitian tersebut penulis membandingkan antara metode dalam membaca Al-Qur’an yaitu metode qiraati dan metode yanbu’a dalam bentuk kuartil, adapun indikator pencapaian hasil penelitian penulis berkesimpulan bahwa kedua metode tersebut walaupun berbeda termasuk kategori cukup berhasil dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an pada usia anak-anak.¹

Selain itu juga pernah diteliti oleh Umdzatul Faizah dengan judul “Pembelajaran Membaca Al-Qur’an dengan Metode Qiraati pada Pra Sekolah di TK Islam Hidayatullah Semarang 2006”. Dalam penelitiannya indikator pencapaian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan metode qiraati pada anak pra sekolah di TK Hidayatullah dilakukan sesuai prinsip perkembangan anak pra sekolah, yaitu dengan cara yang menyenangkan (metode bermain kartu huruf hijaiyyah, tepuk-tepuk dan bernyanyi). Adapun dalam pelaksanaannya banyak terjadi problem seperti pelaksanaan mulai dari kompetensi guru serta anak didiknya, sedangkan solusi yang dilakukan tidak hanya terpusat pada guru, tetapi juga pada wali murid dengan lembaga pendidikan tersebut.²

¹ Riwayat Hayyat, “Studi Komparasi Tentang Keberhasilan Membaca Al-Qur’an Antara Metode *Qiraati* dan Metode *Yanbu’a* di TPQ *Ianatus Sibyan* Bligo Welahan Jepara dan di TPQ *Raudhatul Mufatihin* Robayan Kalinyamat Jepara 2005”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 49

² Umdzatul Faizah, “Pembelajaran Membaca Al-Qur’an dengan Metode Qiraati pada Pra Sekolah di TK Islam Hidayatullah Semarang 2006”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 52

B. Kerangka Teoritik

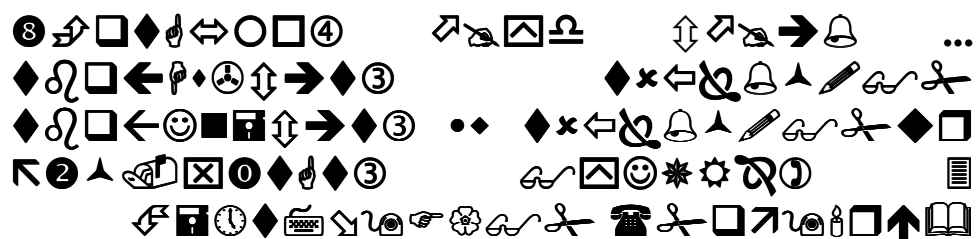
1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Menurut Muhibbin Syah "belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif."³ Senada dengan hal tersebut, Menurut Skinner, "belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun."⁴ Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Sementara menurut Gegne "belajar merupakan kegiatan yang kompleks, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai."⁵

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat: 9 sebagai berikut:



... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S az-Zumar/39: 9)⁶

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. 68.

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 9

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 10

⁶ Depag, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), h. 747

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain:

a. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu “*prestatie*” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha”. Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro, “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”⁷

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”⁸

Menurut Mohtar Bukhori, “prestasi belajar adalah yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajar, baik berupa angka, huruf atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.”⁹ Anas Sujono, dalam buku *Tehnik Evaluasi Pendidikan* menyebutkan bahwa “prestasi belajar adalah pencapaian anak didik terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.”¹⁰

Winkel mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut S. Nasution, prestasi belajar adalah: Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir,

⁷ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal Dan Pendidikannya* (Jakarta: Bina Akasara, 1999), h. 43.

⁸ Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, dalam <http://sunartombs.wordpress.com> di akses 15 Maret 2011

⁹ Mohtar Bukhori, *Tehnik Evaluasi Dalam Pendidikan* (Jakarta: Jammars, 1980), h. 178.

¹⁰ Anas Sudijono, *Tehnik Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: UD. Rama, 1992), h. 30.

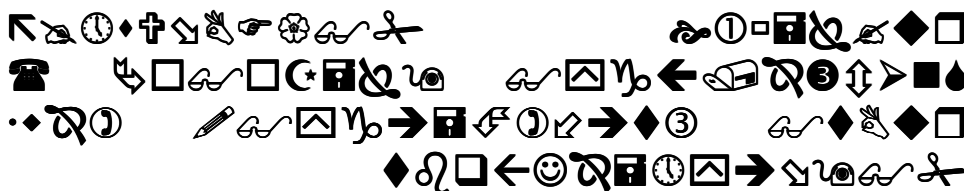
merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.¹¹

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Poerwodarminto yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.¹²

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat :

43 dijelaskan:



“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q.S al-Ankabut/29: 43)

Untuk menentukan prestasi belajar bisa melalui prosedur tes. Sesuai dengan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

a. Tes Formatif

Adalah tes pembinaan, diselenggarakan disaat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tujuan

¹¹ Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, dalam <http://sunartombs.wordpress.com> di akses 15 Maret 2011

¹² Amalia Safitri wahyuningsih, *Kesuksesan dalam mencapai Prestasi Belajar*, dalam <http://ipiems.com/index.php?option=com>, di akses 15 Maret 2011

utamanya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakan.¹³

b. Tes Sub-Sumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk mengingatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes sub-sumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.¹⁴

c. Tes Sumatif

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai di mana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan.¹⁵

c. Tujuan dan Manfaat Prestasi Belajar

Dalam pencapaian prestasi pembelajaran, prestasi belajar mempunyai tujuan dan manfaat masing-masing, tujuan dan manfaat prestasi meliputi administratif, informatif, bimbingan, dan instruksional.

1) Administratif

Secara administratif pemberian nilai atau penentuan prestasi belajar pada siswa itu memiliki tujuan dan manfaat yaitu:

- a) Menentukan, apakah seorang siswa itu dapat dinaikan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat dinyatakan lulus, dapat dinyatakan tamat belajar atau tidak.

¹³ M. Chabib Thoha, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 47.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwar Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 120.

¹⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Cet I (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 283.

- b) Memindahkan atau menempatkan siswa pada kelompok atau pada bidang yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.
- c) Menentukan, apakah siswa layak dipandang telah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu untuk diberikan beasiswa, pembebasan SPP atau tidak.

2) Informatif

Pemberian nilai atau penentuan prestasi belajar pada siswa juga memiliki tujuan dan manfaat secara informatif yang berarti menyampaikan informasi kepada pihak-pihak yang terkait misalnya orang tua, wali kelas, penasihat akademik, dan lain-lain. Tentang prestasi siswa atau mahasiswa yang berada dalam asuhnya atau menjadi tanggung jawabnya.

3) Bimbingan

Pemberian nilai akhir dikatakan memiliki tujuan dan manfaat untuk membimbing, sebab hal tersebut mempunyai arti yang besar bagi pekerjaan bimbingan dan penyuluhan. Dengan memperhatikan nilai-nilai akhir yang dicapai oleh siswa, maka guru yang disertai tugas menangani kegiatan bimbingan dan penyuluhan akan dapat bekerja lebih terarah dalam rangka memberikan bimbingan.

4) Instruksional

Secara instruksional (arahan atau petunjuk) pemberian nilai akhir atau penentuan prestasi bertujuan memberikan umpan balik yang mencerminkan seberapa jauh peserta didik telah dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran, dan dapat diketahui pula berhasil atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran pada bagian-bagian tertentu untuk dievaluasi guru agar lebih mudah.¹⁶

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 432-434.

d. Macam-Macam Prestasi Belajar

Secara umum prestasi dapat dibagi menjadi dua yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik adalah prestasi yang dapat dilihat dari nilai raport. Sedangkan prestasi non akademik adalah prestasi yang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Bloom berpendapat "bahwa secara garis besar prestasi belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik."

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah ini meliputi enam aspek yaitu:

1) Aspek Pengetahuan

Pengetahuan disebut juga aspek ingatan. Dalam aspek ini seseorang dituntut untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

2) Aspek Pemahaman

Yang dimaksud dengan aspek pemahaman adalah kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dsb.

3) Aspek Penerapan

Yang dimaksud dengan aspek penerapan adalah siswa dituntut untuk menanggapi ide-ide umum, tatacara, ataupun metode-metode, prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan kongkret, disini siswa dituntut agar bisa menerapkan hal-hal di atas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

4) Aspek Analisis

Yang dimaksud dengan aspek analisis adalah siswa dituntut agar dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuk. Atau siswa

mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari suatu permasalahan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, beberapa ahli menyatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang itu telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi, ranah afektif meliputi lima aspek yaitu:

1) Aspek Menerima

Yang dimaksud dengan aspek menerima adalah kesediaan atau kemauan siswa untuk mengikuti secara langsung ke dalam fenomena atau kegiatan khusus, misalnya kegiatan dalam kelas, kegiatan belajar musik, membaca buku.

2) Aspek Menjawab

Yang dimaksud dengan aspek menjawab adalah kemampuan siswa untuk menanggapi atau memecahkan sebuah persoalan yang ada.

3) Aspek Organisasi

Yang dimaksud dengan aspek organisasi adalah menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah diantara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten, dan dapat menerima pendapat orang lain.

4) Aspek Karakteristik

Yang dimaksud dengan aspek karakteristik adalah individu yang memiliki sistem nilai dan dapat mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk suatu kepribadian khusus serta ciri-ciri khusus (karakter) yang dimiliki individu tersebut.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah aspek yang berhubungan dengan ketrampilan, di antaranya gerak reflek, gerak fundamental dasar, kemampuan fisik, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresi. Pada intinya psikomotori adalah ketrampilan (*skiiil*).¹⁷

e. **Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa menurut Merson U. Sangalang terdiri dari: kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, kesehatan, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar.¹⁸

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dan Shertzer dan Stone, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁹

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

¹⁷ H.Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 103

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 10

¹⁹ Amalia Safitri wahyuningsih, *Kesuksesan dalam mencapai Prestasi Belajar*, dalam <http://ipiems.com/index.php?option=com>, di akses 15 Maret 2011

a. Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

1. Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

2. Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

b. Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah:

1. Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu bisa

berhasil baik ditentukan/dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya.²⁰ Taraf kecerdasan tersebut sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

2. Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

3. Motivasi

Setiap individu mempunyai dorongan ingin tahu, dorongan ini erat hubungannya dengan minat dan motivasi seseorang yang mempunyai dorongan ingin tahu yang benar, maka hal ini sangat berpengaruh dalam belajarnya.

Sedangkan motivasi merupakan pendorong dan pengaruh tingkah laku seseorang, hal ini termasuk juga dalam proses belajar, sehingga belajar tidak akan terjadi bila tidak disertai motivasi untuk belajar.

Adapun motivasi belajar menurut Moslow sebagai berikut:

- 1) Adanya kebutuhan fisik
- 2) Adanya kebutuhan rasa aman, bebas dari kekuasaan.
- 3) Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 103

- 4) Adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat.
- 5) Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.²¹

Kebutuhan tersebut diatas tidak dapat lepas antara yang satu dengan yang lain, melainkan merupakan keseluruhan yang mendorong anak belajar. Kebutuhan tiap-tiap anak berbeda sehingga pendidik harus mengetahui kebutuhan anak yang paling dominan.

2. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

a. Faktor lingkungan keluarga

1. Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

2. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

3. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1990), Cet. V, h. 253 – 254

langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.²²

b. Faktor lingkungan sekolah

1. Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar

2. Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

3. Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, palingtidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

²² Amalia Safitri wahyuningsih, *Kesuksesan dalam mencapai Prestasi Belajar*, dalam <http://ipiems.com/index.php?option=com>, di akses 15 Maret 2011

c. Faktor lingkungan masyarakat²³

1. Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar.

2. Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

d. Pengukuran prestasi belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

2. Metode Qiraati

1. Pengertian Metode Qiraati

Metode qiraati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan

²³ Amalia Safitri wahyuningsih, *Kesuksesan dalam mencapai Prestasi Belajar*, dalam <http://ipiems.com/index.php?option=com>, di akses 15 Maret 2011

qoidah ilmu tajwid. Dari latar belakang sejarah Qiraati dan taman kanak-kanak Al-Qur'annya, maka metode Qiraati mempunyai tujuan, target, sistem, prinsip dan strategi dalam pengajarannya.²⁴

Metode Qiraati merupakan metode yang yang bisa dikatakan metode membaca Al-Qur'an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh Arab. Metode ini pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada waktu itu buku metode qiraati belum disusun secara baik. Dan hanya digunakan untuk mengajarkan anaknya dan beberapa anak disekitar rumahnya, sehingga sosialisasi metode qiraati ini sangat kurang.

Berasal dari metode qiraati inilah kemudian banyak sekali bermunculan metode membaca Al-Qur'an seperti metode Iqro', metode *An-Nadliyah*, metode *Tilawaty*, metode *Al-Barqy* dan lain sebagainya. Diawal penyusunan metode qiraati ini terdiri dari 6 jilid, dengan ditambah satu jilid untuk persiapan (pra-TK), dan dua buku pelengkap sebagai kelanjutan dari pelajaran yang sudah diselesaikan, yaitu juz 27 serta ghorib *Musykilat* (kata-kata sulit).²⁵

2. Latar Belakang Penyusunan Metode Qiraati

Pada tahun 1963, ustadz H. Dachlan S.Z. mulai mengajar baca Al-Qur'an dengan menggunakan "*Turutan*". Tidak puas dengan hasil yang dicapai dari *Turutan*, beliau mencoba meneliti beberapa buku pelajaran membaca Al-Qur'an. Dari buku-buku yang ada dirasa kurang memenuhi kriteria untuk mengajar ilmu baca Al-Qur'an yang baik dan benar. Gagasan menyusun metode sendiri. Penyusunan melalui proses yang sangat panjang dilakukan dengan penelitian, pengamatan, dan percobaan. Sementara sejak awal penyusunan metode, beliau selalu menekankan

²⁴ Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan Dan Pengajaran Al-Qur'an Dengan Qoidah Qiraati*, (Malang: Ponpes Shirotul Fuqoha', 1995) h. 9

²⁵ Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan Dan Pengajaran Al-Qur'an Dengan Qoidah Qiraati*, (Malang: Ponpes Shirotul Fuqoha', 1995) h. 9

kepada murid-muridnya untuk membaca dengan lancar, yakni cepat, tepat, dan benar.

Nama Qiraati diberikan oleh dua orang, yakni Ustadz Achmad Djunaidi dan Ustadz Syukri Taufiq. Qiraati mengandung makna "bacaanku" (yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bacaan yang bertajwid lagi tartil). Kemudian pada tahun 1970-an, buku Qiraati ditashih dan mendapatkan restu dari ulama besar Al-Qur'an, yakni K.H. Arwani Amin A.H. Sejak saat itulah mulai dikenal umat Islam dan digunakan dalam mengajarkan ilmu bacaan Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode Qiraati yang beliau susun, beliau merintis Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an pada tanggal 1 Juli 1986. Inilah TK Al-Qur'an yang pertama di Indonesia.²⁶

3. Metode Qiraati dan Sistem Pengajarannya

a. Tujuan Metode Qiraati

1. Menjaga dan memelihara kehormatan/kesucian Al-Qur'an (dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid)
2. Menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar
3. Mengingatkan para guru Al-Qur'an agar berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an
4. Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an²⁷

b. Target Qiraati

Murid mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan Kaidah Tajwid yang telah dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad saw secara mutawatir dengan uraian sebagai berikut:

1. Makhraj sebaik mungkin
2. Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang bertajwid

²⁶ Aan Farhan, *Metode Qiraati*, dalam <http://nun-learning-center.blogspot.com>, di akses 15 Maret 2011

²⁷ Sadar Harapan, *Penjelasan Lengkap Metode Qiraati*, (LPMQ: 2002), h. 5-6

3. Mengenal bacaan Gharib dan Musykilat
 4. Hafal (faham) ilmu tajwid praktis
 5. Mengerti shalat, bacaan dan praktisnya
 6. Hafal surat-surat pendek minimal adh-Dhuha
 7. Hafal do'a-do'a pendek
 8. Mampu menulis Arab dengan baik dan benar²⁸
- c. Sistem/Aturan Metode Qiraati
1. Membaca langsung tanpa mengeja
 2. Praktek bacaan bertajwid secara mudah dan praktis
 3. Susunan materi bertahap dan berkesinambungan
 4. Materi disusun dengan "Sistem Modul/Paket"
 5. Banyak latihan membaca (drill)
 6. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid
 7. Evaluasi setiap pertemuan²⁹
 8. Belajar dan mengajar secara "*Talaqqi-Musyafahah*"
 9. Guru pengajarnya harus ditashih (*Ijazah billisani*)
- d. Prinsip Dasar Metode Qiraati
1. Prinsip bagi Guru:
 - a. Daktun (Tidak boleh menuntun)

Dalam hal ini ustadz/guru hanya menerangkan pokok pelajaran, memberikan contoh yang benar, menyuruh santri membaca sesuai dengan contoh menegur bacaan yang salah, menunjukkan kesalahan bacaan dan memberitahukan seharusnya bacaan yang benar.
 - b. Tiwasgas (Teliti, waspada, tegas)

Teliti artinya dalam memberikan contoh atau menyimak ketika santri membaca jangan sampai ada yang salah walaupun sepele. Waspada artinya dalam memberikan contoh atau

²⁸ Aan Farhan, *Metode Qiraati*, dalam <http://nun-learning-center.blogspot.com>, di akses 15 Maret 2011

²⁹ Sadar Harapan, *Penjelasan Lengkap Metode Qiraati*, (LPMQ: 2002), h. 5-6

menyimak santri benar-benar diperhatikan ada rasa sambung dari hati ke hati. Tegas artinya dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu atau pun segan, penilaian yang diberikan benar-benar obyektif.³⁰

2. Prinsip bagi Murid:

a. CBSA+M (Cara Belajar Siswa Aktif dan Mandiri)

Santri dituntut keaktifan, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya tentang bacaan Al-Qur'annya. Sedangkan ustadz-guru sebagai pembimbing, motivator dan evaluator saja.³¹

Menurut Zuhairini fenomena adanya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi siswa secara individual. Dalam hal ini guru bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara aktif. Untuk itu dalam CBSA diharapkan yang aktif tidak hanya siswanya tetapi juga gurunya.³²

b. LCTB (Lancar, Cepat, Tepat dan Benar)

Lancar artinya bacaannya tidak ada yang diulang-ulang. Cepat artinya bacaannya tidak ada yang putus-putus atau mengeja. Tepat artinya dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya. Benar artinya hukum-hukum bacaan tidak ada yang salah.³³

³⁰ Nur Shodiq Achrom, *Pendidikan Dan Pengajaran Al-Qur'an Dengan Qoidah Qiraati*, (Malang: Ponpes Shirotul Fuqoha', 1995) h. 13

³¹ Nur Ali Usman, *Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati Dinamika Dan Perkembangannya* (Malang: Tim Pembina Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati Koordinator Cabang Malang II), h. 3-4

³² Zuhairini, Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Malang, 2004), h. 93

³³ Nur Ali Usman, *Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati Dinamika Dan Perkembangannya* (Malang: Tim Pembina Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati Koordinator Cabang Malang II), h. 4

- e. **Filosofi Metode Qiraati**
 - 1. Sampaikan materi pelajaran secara praktis, simpel, dan sederhana (mudah dipahami oleh murid), jangan terlalu rumit dan berbelit-belit (Imam Ghazali)
 - 2. Berikan materi pelajaran secara bertahap dengan penuh kesabaran (K.H.Arwani Amin A.H.)
 - 3. Jangan mengajarkan yang salah kepada anak-anak karena mengajarkan yang benar itu mudah (K.H.Dachlan S.Z.)³⁴

4. Guru dan Kelembagaan dengan Metode Qiraati

- a. **Guru Ngaji Harus:**
 - 1. Melakukan 4 hal:
 - a. Sabar dan ikhlas
 - b. Sering tahajjud
 - c. Sering tadarus Al-Qur'an
 - d. Syukur
 - 2. Qiraati tidak boleh dinyok-nyoke (disodor-sodorkan)
- b. **Guru Qiraati**
 - 1. Lulus tashih
 - 2. Mengikuti pembinaan metodologi pengajaran
 - 3. Tadarus
- c. **Prinsip-prinsip Mengajar Metode Qiraati**
 - 1. Untuk Pra TK pembelajaran sambil bermain, bermain sambil belajar.
 - 2. Jangan mengajar 3 huruf, jika 2 huruf belum lancar, jangan mengajar 2 huruf, jika masing-masing huruf belum paham.
 - 3. Sistem “ini dulu, baru itu”. Maksudnya mengajarkan yang termudah lebih dahulu.

³⁴ Aan Farhan, *Metode Qiraati*, dalam <http://nun-learning-center.blogspot.com>, di akses 15 Maret 2011

4. Ketika guru memberi contoh, murid akan melihat, mendengar, dan paham.
 5. Ketika membaca, murid akan melihat, dan lancar.
- d. Lembaga Qiraati
1. Perangkat Keras
 - a. Tempat (standar 3 x 3,5)
 - b. Almari, papan tulis, dll
 - c. Alat Peraga
 - d. Buku pegangan (santri maupun guru)
 2. Perangkat Lunak
 - a. Materi Qiraati
 - b. Aturan atau ketentuan-ketentuan yang ada
 - c. Administrasi
 3. SDM
 - a. Pengurus
 - b. Kepala Sekolah
 - c. Guru
 - d. Tata Usaha
 4. Koordinator

5. Lain-lain³⁵

- a. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an:
 1. Guru pengajarnya
 2. Metode pengajarannya
 3. Kurikulum pendidikan
 4. Murid
 5. Lingkungan belajar
- b. Beberapa Faktor Kesalahan Guru-guru TKQ/TPQ:

³⁵ Aan Farhan, *Metode Qiraati*, dalam <http://nun-learning-center.blogspot.com>, di akses 15 Maret 2011

1. Tidak mengetahui standar bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan Kaidah Tajwid (Tartil)
2. Tidak membiasakan yang benar kepada dirinya sendiri dan kepada muridnya
3. Tidak mengerti/memahami dan tidak menguasai Metode Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an secara tepat dan benar
4. Gegabah (sembarangan) dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an
5. Kurang memahami kesiapan dan kemampuan murid

3. Materi Memahami Huruf Hijaiyyah dan Tanda Bacanya

Materi memahami huruf hijaiyyah dan tanda bacanya pada kelas 1 semester 2 berupa pengenalan huruf-huruf arab yang disebut juga huruf-huruf hijaiyyah yang ada 29 sebagaimana berikut :

ح	ج	ث	ت	ب	ا
س	ز	ر	ذ	د	خ
ع	ظ	ط	ض	ص	ش
م	ل	ك	ق	ف	غ
	ي	ء	ه	و	ن

Sedangkan tanda baca huruf hijaiyyah terdiri atas fathah, kasroh, dhommah, sukun, fathatain atau fathah tanwin, kasratain atau kasrah tanwin, dhommatain atau dhommah tanwin, tasydid atau syiddah, sebagaimana berikut:³⁶

1) Fathah (َ)

Fathah yaitu tanda baca yang berupa tanda garis atas yang ditempatkan di atas huruf, bunyinya a atau o.

Contoh :

جَ نَ كَ سَ بَ تَ أَلَمَ

Tanda baca fathah dibaca o apabila bertemu dengan huruf :

³⁶ Sunardi, *Qur`an Hadits(MI kelas I)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), h. 64.

خ ر ص ض ط ظ ق غ

Contoh :

خ ر ص ض ط ظ ق غ

2) Kasroh (→)

Kasroh yaitu tanda baca yang berupa tanda baris yang berada dibawah huruf, bunyinya i

Contoh :

و ت س ب ق ن ر ز ق

3) Dhommah (ُ)

Dhommah yaitu tanda baca yang berupa angka 6 terbalik yang berada di atas huruf, bunyinya u

Contoh :

أ ب ن ج ن ن ك م ر

4) Sukun (◌)

Sukun yaitu tanda baca yang berbentuk bulat setengah lingkaran terletak di atas huruf apabila dibaca huruf yang terdapat tanda baca sukun akan mati.

Contoh :

أ ز ك أ ر ج ر ز ق

5) Fathatain atau fathah tanwin (ً)

Fathatain yaitu tanda baca yang berbentuk fathah ganda berbunyi an

Contoh :

ب ب ب د د د ج ج ج

6) Kasrataan atau kasroh tanwin (◌ِ)

Kasrataan atau kasroh tanwin yaitu tanda baca yang berbentuk kasroh ganda berbunyi in

Contoh :

ر ر ر و و و د د د

7) Dhommatain atau dhommah tanwin (ة)

Dhommatain yaitu tanda baca yang berbentuk dhammah bertumpuk terbalik berbunyi un

Contoh :

ح ح ح ح خ خ خ س س س

8) Tasydid atau syiddah

Tasydid yaitu tanda baca yang berupa huruf w kecil terletak di atas huruf tanda tasydid menunjukkan huruf rangkap atau gandayang pertama dibaca mati dan huruf kedua dibaca hidup.

Contoh :

جَن سِن سَلَّ بُرَّ